

Revitalisasi Pendidikan Islam

 GRAHA ILMU

Revitalisasi Pendidikan Islam

Syamsul Ma'arif

REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM

Oleh : Syamsul Ma'arif

Edisi Pertama
Cetakan Pertama, 2007

Hak Cipta © 2007 pada penulis,
Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.



GRAHA ILMU

Candi Gebang Permai Blok R/6

Yogyakarta 55511

Telp. : 0274-882262; 0274-4462135

Fax. : 0274-4462136

E-mail : info@grahailmu.com

Ma'arif, Syamsul

REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM/Syamsul Ma'arif

- Edisi Pertama – Yogyakarta; Penerbit Graha Ilmu, 2006
x + 154 hlm, 1 Jil. : 23 cm.

ISBN: 978-979-756-184-0

1. Pendidikan

I. Judul

Kupersembahkan karya tulis ini untuk
Kedua orang tuaku (Ahmad Bashori & Sumiyatun),
Istriku *al-Mahbubah* yang selalu menyinari pikiran
dan kalbuku (Laylatul Undasah),
kedua putraku yang manis-manis,
hanya karena kelucunyaalah
yang dapat senantiasa mengilhami
dan memotivasi jiwa ini
untuk menulis dan berkarya
(Haidar al-praditiya & Faiz William Qamaruzzaman),

Adik-adikku keluarga bani Abbas al-Qamari
(Umi Musholina, Fatkhurrahman, Atik Sunarlina,
Saiful Mujib, dan Taufiq Ridho),

Para mahasiswa & mahasiswiku yang selalu
menjadi teman sekaligus sahabat
dalam mencari ilmu pengetahuan
yang bersifat kauni maupun Qur'ani,
serta teman-temanku “seiman dan seperjuangan”
yang selalu kuharapkan mendapatkan “pertolongan
dan keberkahan” dalam menyuarakan kebenaran
demi sebuah “perubahan”

KATA SAMBUTAN

Prof. Abdurrahman Mas'ud, M.A., Ph.D.
(Direktur Pendidikan Tinggi Agama Islam DEPAG RI)

Sudah menjadi kenyataan sejarah, bahwa Islam dari zaman Nabi sampai abad ke-11, pernah mengalami kejayaan. Era inilah yang sering disebut kebanyakan orang dengan *the golden age of Islam*. Pendidikan Islam pun mampu menghantarkan umat Islam berdialog dengan zamanya, juga berhasil “mengIslamkan” banyak disiplin ilmu termasuk filsafat. Di samping mampu melahirkan ulama-ulama besar dan ilmuwan-ilmuwan muslim dari berbagai bidang ilmu, seperti filsafat, kedokteran, falak, geografi, matematika, fisika, kimia, sastra, sosiologi, sejarah, ilmu politik, dan sebagainya. Karya-karya agung mereka sampai kini bisa ditemukan di perpustakaan-perpustakaan internasional, seperti di Amerika.

Kalau kita teliti secara mendalam, sesungguhnya kunci kehebatan perkembangan ilmu di dunia Islam dulu adalah; sangat berhubungan erat dengan keberhasilan umat Islam dalam memahami dan melaksanakan ajaran-ajaran Rasul secara konsisten. Mereka berhasil menggelar dialog total secara kritis terhadap pemikiran Yunani Kuno, *Ancient Greek*. Wajah dunia pendidikan Islam yang penuh dengan vitalitas: berhasil

memahami, menyerap, mentransfer, serta melaksanakan ajaran-ajaran Rasul secara konsisten, dinamis, dan kreatif. Yakni sebuah *euphoria* kegairahan mencari ilmu dalam rangka melaksanakan ajaran Rasul mengenai “*Uthlub al-‘ilma*”, kegairahan mencari ilmu, benar-benar merata dari raja sampai rakyat jelata. Selain itu, nampaknya hubungan antara ilmu agama dan non agama begitu harmonis, mesra dan saling melengkapi.

Kalau kemudian umat Islam sejak abad 13 mengalami kemunduran, hal itu salah satunya disebabkan oleh fenomena dikotomi “*Islamic knowledge*” dan “*non-Islamic knowledge*” yang menghinggapi umat Islam. Sebagai contoh, kita bisa menyaksikan Madrasah Nizam al-Mulk yang hanya menghususkan diri pada pengembangan ilmu-ilmu agama di awal abad 12, bisa dilihat sebagai kemajuan di bidang pendidikan agama, tapi di lain pihak bisa juga dilihat sebagai kemunduran *Islamic civilization* karena *non-Islamic knowledge* sudah tidak menjadi perhatian lagi dalam dunia pendidikan Islam.

Terjadinya dikotomisasi terhadap ilmu pengetahuan antara sains-sains agama (*‘ulum syar’iyyah*) dan sains-sains-sains rasional (*‘ulum ‘aqliyyah*) dikalangan umat Islam itulah, kemudian—sebagaimana telah dijelaskan secara “gamblang” oleh penulis buku ini—mengakibatkan ilmu-ilmu ‘aqliyah yang menjadi pilar bagi sains dan teknologi menjadi lenyap dari tradisi keilmuan dan pendidikan Islam. Pada saat yang sama, ilmu-ilmu ‘aqliyyah tadi mengalami transmisi ke Dunia Eropa. Akhirnya, umat Islam pun harus “terperangah” dengan *supremacy knowledge* yang dikuasai Barat dan mengalami ketergantungan kepada dunia Barat dalam hampir semua kehidupan.

Melihat kenyataan tersebut, kemudian apa yang seharusnya dilakukan oleh umat Islam sekarang? Buku yang berjudul *Revitalisasi Pendidikan Islam* ini nampaknya sudah memberi jawaban secara komprehensif. Karena, Syamsul Ma’arif penulis buku ini, dengan melihat kenyataan keterbelakangan dan kemunduran Umat Islam tersebut telah menawarkan sebuah alternatif pemecahannya. Yaitu,

dengan kembali menggairahkan kebangkitan umat Islam untuk mencari ilmu dunia dan akhirat, melalui dunia pendidikan. Pendidikan Islam, harus segera menyadari bahwa alasan yang paling fundamental penyebab dari keterbelakangannya umat Islam adalah sikap dikotomik terhadap ilmu pengetahuan. Selain itu, akibat sistem pendidikannya yang masih mengekang kreatifitas anak didik, sehingga menyebabkan anak didik kehilangan kebebasannya untuk berkembang dan inovatif. Untuk keluar dari semua problematika yang sedang dihadapi pendidikan Islam, terutama sekali dalam rangka menyahuti tuntutan globalisasi dengan segala konsekuensinya, masih menurut penulis buku ini, kita harus berani membongkar sistem pendidikan Islam yang terkesan dikotomik, hegemonik, membelenggu dan membodohkan selama ini, menuju pendidikan Islam yang mencerdaskan dan memerdekakan.

Terdapat sesuatu yang perlu kita perhatikan bersama dalam rangka membentuk pendidikan Islam yang mencerdaskan, sebagaimana telah ditawarkan penulis yaitu; pendidikan Islam perlu merumuskan langkah-langkah preventif, inovatif, dan representatif dengan memberikan kemerdekaan peserta didik. Pendidikan Islam mendesak sekali untuk merekonstruksi institusi pendidikannya dengan lima landasan pokok, yaitu filosofis, epistemologis, humanisme, sosial dan demokrasi.

Selain itu, pendidikan Islam sudah seharusnya segera merubah pola-pola lama atau pola-pola konvensional yang sudah terbukti tidak bertaji, alias “gagal”, dalam menghantarkan terbentuknya manusia-manusia muslim yang memiliki karakter cerdas, kritis dan kreatif.

Pendidikan Islam harus memandang peserta didik bukanlah sebagai botol kosong yang harus dijejali dengan ilmu pengetahuan yang sebanyak-banyaknya, melainkan “lampu” yang harus dinyalakan (dikembangkan potensinya). Karena pada dasarnya, Islam sangat menghargai dan mendorong umatnya untuk berfikir kritis dan kreatif.

Pendek kata, topik Revitalisasi Pendidikan Islam yang diangkat penulis ini, sungguh telah memberi implikasi dan justifikasi bahwa pendidikan Islam pernah “vital”, tetapi kini mandul. Hampir bisa

dipastikan sebagian besar umat Islam sepakat dengan asumsi ke-
mandulan ini, meskipun dengan respon yang berbeda. Satu abad lebih
sampai kini dunia Islam telah melakukan upaya-upaya terobosan dalam
rangka merevitalisasi semua elemen yang ada. Dalam rangka revitalisasi,
saya sepakat dengan penulis, kiblat umat Islam bukanlah Barat.
Melainkan, pendidikan Islam harus disandarkan kepada telaah filosofis
antropologis, yang menjadikan Al-Qur'an, Al-Sunah, Ijma' dan Qiyas
sebagai dasarnya. Hal ini dengan pertimbangan, karena melihat situasi
dan kondisi sosiologis yang sedang mengalami pergeseran nilai pada
setiap ruas dan sendi kehidupan manusia, termasuk nilai-nilai budaya
yang mulai tercerabut dari akarnya. Nilai sosial yang banyak terilhami
oleh rembesan pergaulan bebas dari dunia Barat lewat berbagai tindakan
propagandis, nilai ekonomi yang sudah cenderung kapitalis dan bahkan
pergeseran nilai-nilai kemanusiaan yang lain. Intinya, pendidikan Is-
lam harus merujuk kembali kepada permata yang hilang (*heritage in the
Golden Age*), merekonstruksi dan mereformulasikannya sebagai konsep
pendidikan Islam yang siap mengantisipasi dan menyikapi perubahan
zaman.